



34.3.2018 [272-290]

EVANGELIARIUM DAN PEMAKLUMAN INJIL: SIMBOL DAN PUNCAK KEHADIRAN KRISTUS DALAM LITURGI SABDA

Stephanus Augusta Yudhiantoro | Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The Eucharist is the Christians' source of life in faith. In Eucharist, Christians gather to commemorate the presence of the Lord Jesus Christ. Christ's presence in the Liturgy of the Word is marked symbolically with the book of Evangelary and with the act of proclaiming the Gospel. The meanings of these symbols in the Liturgy of the Word seem to receive less attention by the practice of replacing Eucharist's readings with other texts on spirituality. The Evangelary and the act of proclaiming the Gospel hold an important role in the Eucharist as the symbol and the peak of Christ's presence in the Liturgy of the Word. When liturgically and correctly administered, the liturgy of the Word is the medium for Christ to be present and to speak to the faithful.

Keywords:

evangelary • Eucharist • Gospel proclamation • Christ's presence • liturgy of the Word

Pendahuluan

Dalam struktur Perayaan Ekaristi Gereja Katolik, terdapat dua unsur utama, yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.¹ Selain itu, unsur-unsur utama tersebut dilengkapi juga dengan Ritus Pembuka dan Ritus Penutup. Keempat bagian tersebut saling berhubungan dan membangun sebuah kesatuan utuh bagi tindakan ibadat. Keempat bagian di dalam Perayaan Ekaristi juga memiliki kekayaan simbolisme dan makna, namun kekayaan itu tidak selalu dipahami serta dihayati oleh imam maupun umat yang merayakannya. Perayaan Ekaristi seharusnya merupakan sumber kehidupan iman yang terus-menerus menebarkan rahmat Tuhan dalam kehidupan.

Gejala kurang dimengertinya kekayaan simbolisme dan makna Liturgi Sabda bisa ditemukan di antara para pelayan liturgi maupun umat yang merayakannya, dan secara khusus yakni mengenai *Evangelarium* dan pemakluman Injil. *Evangelarium*, sebagai Kitab Injil yang berisi bacaan-bacaan Kitab Suci dari keempat Injil memiliki keistimewaan dan nilai simbolis khusus, yakni sebagai lambang kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. Dalam Liturgi Sabda, kehadiran Kristus memuncak dalam pemakluman Injil. Oleh karenanya, *Evangelarium* dan pemakluman Injil tidak dapat dilepaskan dari simbol dan makna puncak peristiwa kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda.

Praktik yang kadang-kadang dijumpai ialah bahwa *Evangelarium* tidak dimaknai sebagaimana seharusnya, dan demikian juga ada praktik mengganti *Evangelarium* yang berisikan Injil dengan bacaan-bacaan lain dalam perayaan Ekaristi. Misalnya, dalam perayaan Ekaristi Kaum Muda, bacaan-bacaan yang diwartakan dalam perayaan Ekaristi yang seharusnya diambil dari Kitab Suci diganti dengan tulisan orang kudus, ajaran Gereja, maupun tulisan-tulisan Kahlil Gibran.² Bahkan, perkembangan teknologi pada zaman ini mempengaruhi pula praktik berliturgi di Gereja, sehingga pemanfaatan teknologi yang kurang bijak bisa menghilangkan sakralitas liturgi, seperti dalam hal imam yang mengganti *Evangelarium* dengan gawai elektronik.³

Gejala berliturgi tersebut menunjukkan bahwa para pelayan liturgi maupun umat tidak selalu menemukan makna dari setiap upacara yang terjadi dalam perayaan Ekaristi, dan secara khusus mengenai *Evangelarium* serta pemakluman Injil. Tulisan ini hendak mengeksplorasi

kekayaan simbolisme dan menegaskan kembali makna *Evangelium* serta pemakluman Injil sebagai simbol dan puncak kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. Makna tersebut selanjutnya perlu diwartakan kepada para pelayan liturgi maupun umat beriman kristiani, agar perayaan Ekaristi dapat dihayati sebagai puncak dan sumber kehidupan umat kristiani.

Kehadiran Kristus dalam Perayaan Ekaristi

Sejak abad V, Ekaristi disebut dengan istilah ‘Misa’. Dalam rumusan perutusan di Ritus Penutup perayaan Ekaristi, istilah Misa muncul dari kalimat “*Ite missa est*”, yang memiliki arti “Pergilah kalian diutus!”⁴ Misa mengandung aspek perutusan untuk melayani danewartakan Tuhan kepada sesama. Selain berdimensi perutusan, Ekaristi merupakan ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah.⁵ Artinya, melalui perayaan Ekaristi umat beriman berkumpul dalam suatu perayaan kehadiran Tuhan Yesus Kristus untuk mendapatkan santapan rohani melalui Sabda dan disempurnakan dengan santapan roti dan anggur. Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya yang ditujukan kepada semua uskup tentang Misteri dan Ibadat Ekaristi Suci mengungkapkan bahwa kehadiran Kristus tersebut semakin nyata dialami melalui simbol yang disebut dengan Meja Sabda dan Meja Roti Tuhan.⁶ Akan tetapi, selain terungkap dalam Sabda-Nya dan rupa roti-anggur, kehadiran Kristus juga tampak dalam pribadi pelayannya, yakni imam.⁷ Pemaknaan mengenai kehadiran Kristus dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, kehadiran Kristus di Meja Sabda menegaskan bahwa perayaan Ekaristi pada hakikatnya tidak bisa terlepas dari pembacaan Kitab Suci yang berisi Sabda Allah.⁸ Pembacaan Sabda Allah dimaksud untuk mempersiapkan umat beriman memasuki misteri perjamuan Ekaristi. Dengan begitu, Sabda Allah yang diresapkan dalam Liturgi Sabda mencapai kepenuhannya melalui kehadiran Kristus yang disantap dalam rupa Roti dan Anggur. Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Tentang Liturgi Suci art. 24 mengajak umat beriman untuk memupuk cinta kepada Sabda Allah. Artinya, Konsili mendesak agar Sabda Allah dalam Kitab Suci dapat sungguh-sungguh dibuka lebar-lebar atau diwartakan secara menyeluruh kepada umat beriman. Sabda Allah perlu diwartakan agar umat beriman dapat semakin dekat pada Sabda, sebab Allah sungguh-

sebenarnya hadir, berbicara, dan menyapa umat-Nya. Lebih lagi, umat beriman yang telah meresapi Sabda Allah juga dipanggil untuk menjadi saksi-saksi dan berusaha untuk mewujudkan penghayatan Sabda Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan adanya pemahaman tentang Meja Sabda, Sabda Allah yang diwartakan perlu diperlakukan secara hormat. Artinya, penghormatan kepada Sabda Allah dilakukan karena pembacaan Kitab Suci yang terjadi di Meja Sabda mengandung makna kehadiran karya keselamatan Allah yang memuncak pada diri Yesus Kristus. Konsekuensinya, Meja Sabda melalui bacaan-bacaan yang diwartakan dalam Misa harus berasal dari Sabda Allah yang bersumber dari Kitab Suci, sehingga tidak boleh digantikan oleh bacaan-bacaan lain. Pentingnya Sabda Allah yang bersumber dari Kitab Suci dimaksud agar homili yang disampaikan imam sungguh-sungguh memancarkan kebijaksanaan ilahi yang diwahyukan kepada umat beriman.⁹ Sementara itu, kaum beriman yang berkumpul dalam perayaan Liturgi pun diharuskan mempersiapkan diri untuk meresapkan Sabda yang diwartakan. Demikian pula para pelayan Sabda perlu melaksanakan perannya dengan bertanggung jawab pada Sabda Allah, melalui persiapan batin dengan memohonkan penyertaan Allah agar dapatewartakan Sabda-Nya. Dalam tulisannya yang berjudul “The Word of God in Worship: Preaching in Relationship in Liturgy”, Carol Noren mengungkapkan bahwa Sabda Allah yang diwartakan dalam Liturgi Sabda bertujuan untuk mempersiapkan dan memimpin umat beriman ke dalam Liturgi Ekaristi.¹⁰

Kedua, kehadiran Kristus disimbolkan melalui Meja Roti Tuhan.¹¹ Meja Roti Tuhan menandakan kehadiran Tuhan yang dirayakan dengan menyantap Roti dan Anggur dalam perjamuan Ekaristi. Perjamuan Ekaristi ini dimaknai pula sebagai sebuah undangan dari Allah yang ditujukan bagi umat beriman untuk mengalami kehadiran-Nya dalam perjamuan-Nya. Hal ini terkait dengan Sabda Kristus yang menyatakan, “Inilah Anak Domba Allah. Berbahagialah mereka yang dipanggil ke perjamuan-Nya”.¹² Undangan dalam perjamuan Ekaristi tersebut dimaksudkan agar umat beriman dapat ikut serta dalam perjamuan-Nya dengan menerima Kristus. Oleh karena itu, ketika menerima Kristus dalam rupa Roti dan Anggur, umat beriman mengalami kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi.

Ketiga, kehadiran Kristus juga ditegaskan melalui pribadi pelayan, yakni imam. Melalui pribadi pelayan, kurban perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh imam menandakan kehadiran Kristus, sebab tindakan imam yang mempersembahkan diri sama halnya dengan Kristus yang ketika itu mengorbankan diri di kayu salib.¹³ Dalam pribadi imam, kehadiran Kristus terpancar, dan karenanya para imam bertindak *in persona Christi*.¹⁴ Imam disebut bertindak *in persona Christi* karena berkat rahmat tahbisannya, imam dianugerahi rahmat untuk menghadirkan diri sebagai pribadi Kristus ataupun wakil Kristus.¹⁵ Begitu juga, melalui pelayanan yang sifatnya sakramental, imam mengambil bagian sebagai pribadi untuk melaksanakan karya keselamatan yang dihadirkan Kristus.¹⁶ Dalam *The Meaning of Christian Priesthood*, Gisbert Greshake menjelaskan bahwa imam ialah representasi Kristus seorang pelayan Sabda dan memiliki tugas untukewartakan Sabda dalam kebersamaan umat beriman melalui perayaan sakramen.¹⁷ Untuk itu, imam pun perlu menyadari diri sebagai pribadi Kristus dalam perayaan Ekaristi dan yang diutus untukewartakan Sabda serta mempersembahkan Roti dan Anggur.

Hubungan Sabda Allah dan Liturgi

Sabda Allah memiliki hubungan erat dengan perayaan liturgi. Hubungan antara Sabda Allah dan liturgi ditandai dengan keberadaan Kitab Suci di dalam perayaan liturgi. Dalam Konsili Vatikan II, tahta apostolik menegaskan bahwa penggunaan Kitab Suci sangatlah penting dalam setiap perayaan liturgi.¹⁸ Sabda Allah yang terungkap dalam Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari suatu perayaan Liturgi Sabda.¹⁹ Sabda Allah memiliki peran penting dalam suatu perayaan liturgi, dan berikut lebih lanjut penjelasan mengenai hubungan antara keduanya.²⁰

Pertama, umat Allah lahir terlebih dahulu daripada Kitab Suci. Segala sesuatu yang terkait pengalaman umat Allah pada awalnya dipelihara dan diteruskan melalui tradisi lisan. Tradisi lisan pada saat itu menggunakan sastra rakyat untuk membantu ingatan Umat Allah tentang pengalaman akan Allah. Pada kesempatan tertentu, mereka berkumpul untuk memberikan ibadat kepada Allah dengan tujuan mengenangkan karya-karya-Nya, memuji, dan memohon bantuan-Nya. Dalam perkembangannya, penulisan pengalaman Umat Allah muncul bersamaan dengan kesadaran akan sejarah (bdk. Yos. 24).

Kedua, Perjanjian Sinai (Kel. 19:24) memperlihatkan adanya situasi yang berkaitan dengan suatu perayaan liturgi, yakni bahwa dalam kisah tersebut ada bagian kudus yang tidak dapat didekati oleh umat (Kel. 19-12), perintah pentahiran diri (Kel. 19:14-15), penggunaan alat-alat musik liturgis (Kel. 19:13.16.19), pewartaan Sabda Allah (Kel. 20:1-17), dan upacara korban (Kel. 24:1-11). Semua tindakan ibadat tersebut pada dasarnya tertulis dan terungkap di dalam Kitab Suci.

Ketiga, Sabda Allah dan perayaan liturgi dalam Perjanjian Baru ditandai dengan kehidupan jemaat di Yerusalem. Dalam Kis. 2:42 dikatakan bahwa jemaat bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Selanjutnya, dalam persekutuan itu para rasul juga menggunakan Kitab Suci Perjanjian Lama untukewartakan misteri Kristus (bdk. Kis. 13:13-49). Paulus malah memerintahkan juga supaya surat-suratnya dibacakan dalam pertemuan liturgi jemaat (bdk. 1Tes. 5:27; Kol. 4:16).

Dari relasi keduanya, Gereja tidak pernah merayakan liturgi tanpa Sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci, sebab dalam perayaan Liturgi, Sabda Allah memiliki peran penting yang tidak boleh dihilangkan. Demikian pula, dalam perayaan Ekaristi bacaan-bacaan Kitab Suci dan nyanyian diambil dari Kitab Suci dan tidak boleh dihilangkan atau dikurangi, apalagi diganti dengan bacaan-bacaan lain yang bukan dari Kitab Suci.²¹ Jelas bahwa peranan Sabda Allah dalam liturgi memperlihatkan hakikat suatu perayaan Liturgi, yaitu perayaan yang selalu bersumber pada Sabda Allah dan ditopang oleh-Nya.²² Oleh karenanya, apabila suatu perayaan liturgi dirayakan tanpa Sabda Allah, perayaan tersebut tidak menjadi suatu perayaan iman yang menghasilkan buah dan akan kehilangan tanda sakramental dan makna sejatinya.²³

Penghormatan Sabda Allah dalam Liturgi

Kitab Suci yang dibacakan dalam Liturgi menandakan bahwa Allah sampai hari ini terus-menerus berbicara, berkomunikasi, dan berdialog dengan umat-Nya melalui Sabda-Nya. Dalam setiap perayaan liturgi, Sabda Allah diberi penghormatan yang khusus, sebab Sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci mengajarkan kebenaran yang perlu untuk keselamatan umat beriman.²⁴ Akan tetapi, terkait dengan penghayatan tentang Sabda Allah, perlu dipahami bahwa iman Kristen bukanlah sekadar “agama

buku”. Diterangkan oleh Santo Bernardus dari Clairvaux bahwa Agama Kristen merupakan agama “Sabda”, namun bukan dalam arti sabda tertulis yang ‘bisu’, melainkan Sabda Allah yang menjadi manusia dan hidup. Kristus adalah Sabda abadi dari Allah yang hidup, yang membuka pikiran umat beriman dengan penerangan Roh Kudus agar mengerti maksud Kitab Suci, sehingga Sabda itu sendiri tidak tinggal sebagai huruf mati (lih. *Katekismus Gereja Katolik* No. 108).

Dalam perayaan Liturgi, Sabda Allah yang tertulis dalam *Lectionarium*, *Evangelium*, ataupun Kitab Suci sangat dihormati. Penghormatan terhadap Sabda Allah ditandai dengan menempatkan *Lectionarium*, *Evangelium*, ataupun Kitab Suci secara benar-benar layak, anggun, dan indah.²⁵ Penghormatan terhadap Sabda Allah tersebut dilakukan sebagai penghormatan kepada Allah yang hadir dalam Sabda-Nya. Oleh karena itu, Sabda Allah yang tertulis dalam buku-buku tersebut harus digunakan sesuai dengan kaidah liturgis agar dapat membantu umat beriman mengalami Allah yang diwartakan.

Dalam konteks perayaan Ekaristi, Sabda Allah yang dimaklumkan dalam perayaan Liturgi Sabda bukanlah lagi teks-teks Kitab Suci melainkan teks-teks Liturgi. Oleh karenanya, *Lectionarium* bukan lagi berupa Kitab Suci yang digunakan untuk membaca, studi, berdoa, maupun bermeditasi. Dalam hal ini, Sabda Allah yang terdapat dalam *Lectionarium* adalah teks-teks liturgi yang merupakan kumpulan bacaan yang telah dipilih dari Kitab Suci untuk diwartakan dalam perayaan Liturgi.²⁶

Sebagai tempat kehadiran Allah, Sabda Allah dalam Liturgi Sabda menempatkan pemakluman Injil sebagai puncak kehadiran Kristus. Injil yang dimaklumkan disebut adalah puncak, karena pesan yang disampaikan Injil ialah misteri Paskah Yesus Kristus yang dirayakan dalam perayaan Liturgi.²⁷ Oleh karenanya, Injil mendapatkan perlakuan yang istimewa, dan selain karena maknanya, penghormatan tersebut tampak juga dalam ritus pemakluman Injil.²⁸ Injil perlu ditempatkan secara layak, anggun, dan indah, dan tempat serta bentuk pewartaan Sabda Allah harus sesuai dengan tanda kehadiran Allah.²⁹ Tidak dapat dibenarkan apabila pelayan Liturgi Sabda hanya menggunakan lembaran-lembaran.³⁰

Makna Teologis Liturgi Sabda

Sabda Allah merupakan unsur inti dalam Liturgi Sabda.³¹ Di dalam Sabda (Ibrani: *dábár*) terungkap misteri pewahyuan Allah kepada manusia.³² Dalam perayaan liturgi, Sabda Allah hadir melalui bacaan-bacaan dari Kitab Suci. Sabda Allah dalam perayaan liturgi mempertegas pemahaman bahwa hakikat suatu perayaan liturgi ialah perayaan yang selalu bersumber pada Sabda Allah dan ditopang oleh-Nya.³³ Apabila suatu perayaan liturgi dirayakan tanpa Sabda Allah, perayaan tersebut tidak dapat menjadi suatu perayaan iman yang menghasilkan buah dan akan kehilangan tanda sakramental serta arti terdalamnya.³⁴

Sejak masa Gereja Perdana, Sabda Allah diwartakan dalam perjamuan Ekaristi. Gereja Perdana menggambarkan bahwa pertemuan-pertemuan orang Kristen menjadi tempat Sabda Allah diwartakan, khususnya pewartaan tentang surat para rasul (bdk. Kol. 4:16; Flp. 2; Why. 1:3).³⁵ Dalam perkembangannya, Gereja pun terbentuk dan lahir dari Sabda Allah, sebab ketika Sabda Allah diwartakan dan diimani, di situlah Allah diwartakan dan diserukan pula (bdk. Rm. 10: 8-18). Di dalam Gereja, Sabda Allah hadir dan dirayakan.³⁶ Kehadiran Kristus di dalam Gereja juga ditunjukkan secara tegas, karena Kristus hadir dalam Sabda-Nya, dan Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja (*Sacrosanctum Concilium* / SC art. 7).

Dalam perkembangan Gereja, ditekankan keterkaitan erat antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.³⁷ Santo Yustinus Martir, pada pertengahan abad kedua, menjelaskan bahwa sebelum memasuki Liturgi Ekaristi, jemaat melaksanakan Ibadat Sabda yang terdiri atas bacaan, homili, dan doa.³⁸ Kemudian, perkembangan sejarah pada abad III menerangkan bahwa kesatuan Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi berlaku secara umum. Pada Abad Pertengahan hingga awal abad XX, tempat dan peranan Sabda Allah dan Kitab Suci kurang mendapat perhatian. Gereja pada saat itu lebih menekankan Liturgi Ekaristi, khususnya perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.³⁹ Oleh karena itu, dalam pembaruan Liturgi, Konsili Vatikan II menegaskan kembali pentingnya peran Kitab Suci dalam Liturgi maupun seluruh kehidupan Gereja.

Pentingnya peran Kitab Suci dalam kehidupan Gereja semakin menegaskan bahwa dalam Liturgi pembacaan Kitab Suci merupakan sebuah peristiwa campur tangan Allah yang secara nyata dalam kehidupan

iman umat.⁴⁰ Peristiwa Sabda tersebut dipahami sebagai dialog ketika Allah berbicara dan umat menanggapi. Hal ini ditandai dengan Allah yang berbicara dan bersabda kepada umat-Nya melalui bacaan-bacaan Kitab Suci yang diwartakan ataupun dimaklumkan dalam perayaan liturgi.

Allah menyampaikan Sabda-Nya kepada umat dengan cara nyata dan efektif seperti yang telah dilakukan-Nya melalui para nabi atau Putra-Nya sendiri.⁴¹ Melalui Sabda-Nya, Allah hadir di tengah umat-Nya dan mengungkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan santapan rohani.⁴² Allah menebus umat melalui Yesus Kristus, setelah di sepanjang Perjanjian Lama Allah menjanjikan penebusan-Nya.⁴³ Dalam Perjanjian Baru, janji tersebut terwujud dalam sosok Yesus Kristus. Allah berbicara melalui Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia dan tinggal di antara manusia.⁴⁴ Dengan demikian, Sabda Allah tidak hanya sebatas kata-kata atau ungkapan, melainkan sungguh-sungguh dapat dialami sebagai kehadiran Kristus. Melalui Kristus, umat dipanggil untuk menanggapi tawaran keselamatan itu.⁴⁵ Kristus yang hadir dalam Sabda-Nya memanggil umat beriman untuk saling berdialog, dan terarah pada pengudusan manusia dan pemuliaan Allah.

Dengan demikian, Liturgi Sabda menegaskan bahwa kehadiran Kristus dan karya keselamatan yang tertulis dalam Kitab Suci ditandai dengan adanya dialog antara Kristus yang bersabda dan umat yang menanggapi Sabda Allah. Sabda Allah tersebut menjadi dasar kegiatan liturgis umat beriman. Umat menerima santapan rohani dari Sabda Allah dan diantar untuk semakin menghayati misteri Perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, Sabda Allah yang diwartakan disempurnakan dalam santapan jasmani melalui meja Ekaristi, yakni dengan menyantap Tubuh dan Darah Kristus.

Struktur Liturgi Sabda

Penjelasan mengenai struktur Liturgi Sabda diperlukan untuk dapat memahami kekayaan unsur dan makna Liturgi Sabda. Liturgi Sabda memiliki struktur yang terdiri atas beberapa pokok berikut.⁴⁶ *Pertama*, Bacaan Pertama. Bacaan Pertama adalah dari Perjanjian Lama. Melalui Perjanjian Lama, Gereja menampilkan sejarah keselamatan yang dimulai sebelum Kristus. Pembacaan Kitab Suci pun diatur sesuai kaidah liturgi agar pewartaan Sabda Allah lebih terarah dan umat dididik untuk lebih

memahami misteri yang mereka rayakan serta mencintai Sabda Allah secara lebih nyata (*Pedoman Umum Misale Romawi / PUMR 359*). *Kedua*, Mazmur Tanggapan. Mazmur Tanggapan merupakan jawaban terhadap Sabda Allah yang baru saja diwartakan dalam Bacaan Pertama. Setelah mendengarkan Sabda Allah, umat memberikan jawaban melalui pengalaman umat Israel yang terungkap dalam Kitab Mazmur. *Ketiga*, Bacaan Kedua atau Bacaan Injil. Dalam Bacaan Kedua, diperlihatkan tradisi pembacaan Sabda Allah yang diambil dari Perjanjian Baru, seperti halnya pembacaan surat-surat para rasul. Sementara itu, Bacaan Injil diambil dari salah satu dari keempat Injil. Injil dimaknai sebagai Kristus yang hadir dan berkomunikasi dengan umatNya dalam Sabda. *Keempat*, Bait Pengantar Injil. Setelah bacaan dibawakan, tepatnya sebelum Injil dimaklumkan, Bait Pengantar Injil yang berisikan sisipan satu bait kutipan Kitab Suci dibawakan. Maksud dari ritus ini adalah mengundang umat beriman untuk memuji Allah.

Kelima, Homili. Homili (Yunani: *omelia*) berarti percakapan yang akrab. Homili merupakan bagian penting dan sangat dianjurkan dalam Liturgi Sabda karena dimaksud untuk memupuk semangat hidup kristiani (PUMR 65). Warta kabar gembira yang dimaklumkan tidak cukup hanya dengan pembacaan, melainkan disertai penjelasan dan penjabaran konkret. Dengan demikian, homili membantu umat untuk lebih dapat memahami pesan atau maksud Sabda Allah. *Keenam*, Syahadat atau Pernyataan Iman. Dalam rangkaian Liturgi Sabda, syahadat atau pernyataan iman atau *Credo* (Aku Percaya) diungkapkan setelah Homili. Syahadat yang diungkapkan memiliki maksud agar jemaat dapat mengamini dan menanggapi Sabda Allah yang baru saja didengarkan dalam bacaan-bacaan dan homili. Selain itu, melalui Syahadat, jemaat dapat mengingat kembali pokok-pokok iman kepercayaannya sebelum merayakan Liturgi Ekaristi (PUMR 67). *Ketujuh*, Doa Umat. Dalam Bahasa Latin, istilah yang mengungkapkan doa umat ialah *Oratio Universalis*, *Oratio Communis*, atau *Oratio Fidelium*. Doa Umat menjadi bagian terakhir dalam rangkaian ini. Doa umat dimaksud untuk menampilkan martabat imamat seluruh umat, sebab di sini umat mendoakan semua orang. Doa umat disebut juga sebagai Doa Permohonan karena berisikan permohonan yang dipanjatkan bagi kepentingan Gereja, bagi pejabat pemerintah, bagi orang-orang yang mengalami kesulitan hidup, serta bagi semua orang dan bagi keselamatan dunia.

Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda

Evangeliarium dan pemakluman Injil membawa makna sebagai puncak kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. Pembacaan Kitab Suci yang dimulai dari bacaan-bacaan Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru mengarahkan dan menyiapkan umat untuk meresapi pemakluman Injil. J. D. Crichton dalam “A Theology of Worship” menegaskan bahwa pemakluman Sabda Allah dalam Perjanjian Lama dimaksud untuk mempersiapkan kesaksian Perjanjian Baru hingga mencapai kepenuhannya dalam pemakluman Injil.⁴⁷ *Evangeliarium* dan pemakluman Injil perlu ditempatkan secara istimewa dan terhormat. Hal ini tampak dari setiap ritus yang menyertainya, pelayan sabda, dan sikap umat beriman yang mendengarkan.

Keistimewaan *Evangeliarium* dan pemakluman Injil dapat dilihat pada banyaknya ritus yang menyertainya, yakni mulai dengan Bait Pengantar Injil, ajakan, tanda salib, pendupaan, pembacaan/pemakluman, dan pengecupan Kitab Injil. Sementara itu, dari peran pelayan Sabda, pemakluman Injil dilakukan oleh seorang diakon atau imam (*in persona Christi*). Sebelum membacakan Injil, seorang diakon meminta berkat dari imam selebran. Jika tidak ada diakon, *Evangeliarium* dibawa oleh imam dengan kaidah penggunaan: imam mengambil Kitab Injil di altar, Kitab Injil dibawa menuju mimbar dengan didahului oleh pelayan-pelayan yang membawa lilin dan dupa. Umat beriman berdiri dan menghormati Kitab Injil dengan menyerukan aklamasi kepada Tuhan. Ritual pembacaan Injil dilaksanakan di mimbar, dan imam atau diakon menyampaikan salam kepada umat yang berdiri. Pembaca membuat tanda salib pada dahi, mulut, dan dada serta mendupai buku lalu memaklumkan Injil.⁴⁸ Seusai pemakluman Injil, imam mengecup Buku Injil sambil mengucapkan dalam hati kata-kata yang telah ditentukan: “Tuhan, karena pewartaan Injil ini hapuskanlah dosa kami.”⁴⁹

Keberadaan Historis *Evangeliarium* dalam Tradisi Gereja

Pada masa Gereja Perdana, Taurat berperan sentral dalam kehidupan Yudaisme. Taurat mengacu pada lima kitab pertama, yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan yang dalam Kitab Suci disebut “Kitab Hukum”.⁵⁰ Kristianitas juga dipengaruhi oleh tradisi Taurat. Di masa ini, kitab tersebut diterima atau digunakan oleh Gereja sebagai Sabda Allah yang dimaklumkan atau diwartakan bagi umat kristiani. Kemudian, pada periode Abad II dan Abad III (100-313) muncul buku yang

dinamakan *Didache*.⁵¹ Buku tersebut dimengerti sebagai pengajaran dari Tuhan melalui kedua belas rasul. Buku tersebut juga berisi petunjuk, dan peraturan serta informasi tentang puasa, pembaptisan, dan doa-doa dalam Perayaan Ekaristi. Selanjutnya, muncul *Apostolorum Didascalia*, yakni buku yang berisi pengajaran para rasul tentang Kristianitas, dan mereka disebut sebagai murid-murid suci. Kedua buku itu, yaitu *Didache* dan *Apostolorum Didascalia*, adalah contoh buku-buku pedoman, panduan, dan perintah Gereja yang beredar di masa Gereja Perdana. Selain panduan tersebut, ada pula improvisasi yang sesuai dengan pola yang berlaku di masyarakat.

Pada periode 313-750, dikenal buku-buku dalam bentuk dan nama aslinya yang masih belum terkategori, seperti *antiphonaries* dan *cantories* yang berisi teks-teks yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi.⁵² *Antiphonaries* berisi tanggapan-tanggapan dari Mazmur yang dinyanyikan, sedangkan *cantories* merupakan lagu yang dinyanyikan oleh solis, seperti Alleluia. Selain itu, pada periode ini muncul pula buku-buku seperti Kitab Suci dan *Evangelarium* atau Injil, Surat-surat Rasul dan *Lectionarium*.⁵³ Khususnya mulai abad V *Evangelarium* sebagai teks-teks bacaan Injil dimaklumkan dalam suatu Perayaan Liturgi. Selanjutnya, periode 750-1073 memperlihatkan bahwa dari buku-buku yang ada, *Lectionarium* dan *Sacramentarium* mengalami perkembangan paling pesat dalam periode ini.⁵⁴ Buku-buku liturgi dari awal Abad Pertengahan tersebut disajikan sebagai karya seni yang indah. Begitu juga dengan *Evangelarium* yang memuat bacaan Injil ditampilkan dengan karya seni yang indah. Maksud tampilan tersebut adalah sebagai se bentuk cara menghormati *Evangelarium* sebagai bacaan Injil dan simbol kehadiran Kristus dalam Perayaan Liturgi.

Dalam perkembangannya, pada abad ke-9, lima buku lainnya (*Antifonarium Misa*, *Epistolarium*, *Evangelarium*, *Sacramentarium*, dan *Ordo*) digabung menjadi satu buku, *Full Missal*.⁵⁵ Kehadiran buku tersebut memungkinkan imam merayakan misa seorang diri. Praktik semacam ini meluas dan pada pertengahan abad-13 semua teks lagu dibaca oleh pemimpin ibadat (bersifat presidensial). Dalam perkembangannya hingga kini, buku-buku liturgis tersebut dibagi kembali ke dalam beberapa bagian sesuai dengan fungsinya. Pembagian buku tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, *Missale Romanum* atau Buku Misa resmi untuk Gereja Katolik Roma yang berisi pedoman umum, doa, dan rumus-rumus (*Sakramentarium*)

untuk Perayaan Ekaristi. *Kedua*, *Lectionarium*, yakni Buku Bacaan Misa yang berisi teks bacaan atau teks skriptural yang bersumber dari Kitab Suci resmi Gereja Katolik. *Ketiga*, *Evangeliarium*, yakni Kitab Injil yang berisi bacaan-bacaan Kitab Suci dari keempat Injil. Selanjutnya, ada *Graduale* dan *Antiphonarium*, yang berisi Mazmur tanggapan dan bait pengantar Injil. Dari kelima buku liturgis tersebut, *Evangeliarium* memiliki keistimewaan dan nilai simbolis khusus, yakni sebagai lambang kehadiran Kristus.

Keberadaan Liturgis *Evangeliarium* dalam Perayaan Ekaristi

Evangeliarium atau Kitab Injil sangat dihormati dalam Perayaan Ekaristi. Penghormatan tersebut bisa ditemukan dalam penjelasan Buku *Evangeliarium* yang diterbitkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia mengenai penggunaan umum dalam Misa sebagai berikut.⁵⁶

Pertama, tempat *Evangeliarium* atau Kitab Injil. Dalam Perayaan Ekaristi, *Evangeliarium* atau Kitab Injil merupakan buku liturgis berisi Bacaan Injil. Hal ini berbeda dengan *Lectionarium* yang berisi bacaan-bacaan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karenanya, sesuai dengan maknanya, *Evangeliarium* atau Kitab Injil diletakkan di bagian tengah altar dalam keadaan tertutup (PUMR 117, 173).

Kedua, dalam perarakan masuk, *Evangeliarium* atau Kitab Injil dibawa oleh Diakon atau Lektor dengan cara sedikit diangkat dan tertutup, lalu diletakkan di atas altar (PUMR 119, 120d, 122). Dalam perarakan masuk, Diakon pembawa *Evangeliarium* atau Kitab Injil berjalan di depan Imam Selebran (PUMR 172). Setiba di altar, Diakon tidak memberi penghormatan pada altar melainkan meletakkan *Evangeliarium* atau Kitab Injil di altar, kemudian bersama Imam mencium altar. Namun, jika pembawa *Evangeliarium* atau Kitab Injil adalah Lektor, ia tidak mencium altar. Dengan kata lain, Lektor langsung menuju ke tempat duduk yang tersedia.

Ketiga, sebelum pemakluman Injil, Diakon memohon berkat dengan menunduk kepada Imam Selebran. Jika tidak ada Diakon, petugas pembaca Injil adalah Imam. Begitu pula jika yang memimpin Ekaristi adalah Uskup dan didampingi Imam Konselebran, maka Imam Konselebran itulah yang membaca Injil dengan memohon berkat dahulu kepada Uskup. Sesudah diberkati oleh Imam Selebran, Diakon atau Imam yang bertugas menuju

altar, membungkuk menghormatinya, mengambil *Evangelarium* atau Kitab Injil dari altar kemudian pergi ke mimbar⁵⁷ sambil membawa *Evangelarium* atau Kitab Injil yang sedikit diangkat dan didahului putra altar pembawa lilin dan dupa. Ia mendupai *Evangelarium* atau Kitab Injil setelah membuat tanda salib dengan ibu jarinya pada bacaan Injil yang akan dimaklumkan serta pada dahi, mulut dan dadanya. Kemudian, *Evangelarium* atau Kitab Injil didupai tiga kali masing-masing dua ayunan: di tengah, di samping kiri dan di samping kanan (PUMR 175). Setelah itu, ia membawakan bacaan Injil dengan cara membacakan atau menyanyikan.⁵⁸ Pemakluman Sabda dengan membaca menandakan bahwa bacaan atau Sabda Allah dihadirkan dalam bentuk yang sederhana, sedangkan dengan menyanyikan adalah untuk menampilkan kemeriah, kesucian, dan keagungan Sabda Allah. Dalam hal ini Allah bersabda ketika Kitab Suci diwartakan, dan Kristus sendiri yang bersabda ketika Injil itu dimaklumkan.

Keempat, setelah selesai memaklumkan Injil, Diakon atau Imam tidak perlu mengangkat *Evangelarium* atau Kitab Injil dari mimbar ketika menyerukan “Demikianlah Injil Tuhan” atau seruan serupa. *Kelima*, sesudah jawaban umat “Terpujilah Kristus”, Diakon atau Imam mencium *Evangelarium* atau Kitab Injil sambil mengucapkan dalam hati “Semoga dengan pewartaan Injil ini dileburlah dosa-dosa kami”. Jika yang memimpin Misa adalah Uskup, yang mencium *Evangelarium* atau Kitab Injil adalah Uskup atau Diakon sendiri dapat menciumnya tanpa membawanya kepada Uskup. Dalam perayaan meriah, Uskup dapat memberkati Umat dengan *Evangelarium* atau Kitab Injil dalam bentuk tanda salib besar. Sesudah itu, Diakon atau Imam membawa *Evangelarium* atau Kitab Injil ke *kreden* atau tempat lain yang lebih pantas, tetapi tidak meletakkannya di altar (PUMR 175).

Evangelarium dan pemakluman Injil mendapatkan penghormatan khusus dalam perayaan Ekaristi, namun lebih dari itu, *Evangelarium* dan pemakluman Injil menegaskan maknanya sebagai puncak kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. Bacaan-bacaan dalam Liturgi Sabda menunjukkan bahwa sejarah keselamatan yang dimulai dalam Perjanjian Lama dilanjutkan di bacaan kedua, hingga akhirnya memuncak dalam diri Yesus Kristus, yang dimaklumkan dalam Injil. Dengan demikian, *Evangelarium* dan pemakluman Injil menunjukkan Tuhan Yesus Kristus

yang hadir, bersabda, dan berdialog dengan Gereja-Nya. Para bapa Konsili Vatikan II telah menunjukkan juga bahwa Gereja sejak abad-abad awal menghormati pemakluman Injil. Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci dinyatakan bahwa “Ia [Kristus] hadir dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja. Akhirnya, Ia hadir, sementara Gereja memohon dan bermazmur, karena Ia sendiri berjanji: Bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka” (Mat. 18:20).

Penutup

Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda ditandai dengan pewartaan Sabda Allah. Kehadiran Sabda Allah tidak sekadar melalui teks atau kata-kata yang tertulis, melainkan sungguh-sungguh diwartakan dan dimaklumkan kepada umat. Melalui Sabda-Nya, Kristus hadir di tengah umat-Nya dan mengungkapkan misteri penebusan dan keselamatan, serta memberikan santapan rohani. Dalam kesatuan utuh Perayaan Ekaristi, kehadiran Kristus ditandai dengan simbolisasi *Evangelium* dan pemakluman Injil yang mengandung makna puncak kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. Sebagai tanda puncak kehadiran Kristus, *Evangelium* dan pemakluman Injil perlu ditempatkan dengan penghormatan khusus karena keistimewaannya ditampilkan dari makna teologis, penggunaan, cara penyampaian dan ritus-ritus yang menyertainya dalam Perayaan Ekaristi. Oleh karenanya, Bacaan Injil yang bermakna puncak kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda tidak dapat diganti oleh bacaan-bacaan lain, sekalipun itu dari sumber-sumber spiritualitas (kisah Santo-Santa, kisah-kisah inspiratif, dan lain-lain) maupun dengan lembaran-lembaran lepas, seperti halnya lembar edaran pastoral. Dengan demikian, pemahaman makna dan penghormatan terhadap tanda kehadiran Kristus ini mendukung agar perayaan Ekaristi yang dirayakan umat tidak hanya menjadi formalitas tindakan ibadat. Lebih penting ialah bahwa dalam perayaan Ekaristi umat dapat mengalami dan mengimani Kristus, serta memperoleh makna dan sumber kekuatan rohani dari Sabda-Nya bagi keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Bibliografi:

- Boisclair, Regina A. *The Word of the Lord at Mass: Understanding Lectionary*. United States of America: Liturgy Training Publication, 2015.
- Chupungco, Anscar J. *Handbook for Liturgical Studies: The Eucharist*. Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1999.
- _____. *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy*. Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1999.
- Crichton, J. D. *Perayaan Ekaristi*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Judul asli: *Christian Celebration: The Mass*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. "Sacrosanctum Concilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1990.
- Dokumentasi dan Penerangan MAWI. *Surat Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada semua Uskup Gereja: Tentang Misteri dan Ibadat Ekaristi Suci*. Jakarta: Luceat, 1980.
- Foley, Edward. *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, Chicago: Liturgy Training Publications, 1991.
- Jones, Cheslyn dan Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold, Paul Bradshaw (Eds.). *The Study of Liturgy*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Komisi Liturgi KWI. *Evangelarium*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- _____. *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, 1989.
- _____. *Pedoman Umum Misale Romawi*, Terjemahan resmi *Institutio Generalis Missalis Romani*. Jakarta: Nusa Indah, 2002.
- _____. *Peranan Kitab Suci dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Majalah *Liturgi*. Vol. 26. N0. 3, (Juli - September 2015). Jakarta: Komisi Liturgi KWI.

- Mitra Komisi Liturgi KWI. *Liturgi Selalu Diperbaharui: 50 Tahun Konstitusi Liturgi di Indonesia*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2015.
- National Conference of Catholic Bishop. *Lectionary for Mass*. New Jersey: Catholic Book Publishing Corp, 1998.
- Para Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus Ende, 1995.
- Suryanugraha, C. H. *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*. Bandung: Sangkris. 2004.
- Ujan, P. Bernard Boli. *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Endnotes:

- 1 Dokumentasi dan Penerangan KWI, “Sacrosanctum Concilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1990) art. 56.
- 2 Lih. E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 133.
- 3 RP. Agustinus Lie, CDD membahas tentang penggunaan teknologi modern dalam perayaan Liturgi. Dalam pembahasan mengenai teknologi modern yang merugikan ibadat, ia menegaskan bahwa teknologi digital masa kini sangat menggoda orang untuk memasukkannya ke dalam ruang ibadat. Untuk memudahkan kehidupan rohani, sekarang dapat ditemukan pelbagai macam format Kitab Suci dan teks-teks liturgi dalam aplikasi *tablet* atau *smartphone*. Ada kecenderungan menggampangkan situasi dengan membaca teks-teks liturgi cukup dari alat-alat komunikasi tersebut. Fokus tidak lagi terarah pada perayaan, melainkan alat elektronik yang dipergunakan. Lih. Mitra Komisi Liturgi KWI, *Liturgi Selalu Diperbaharui: 50 Tahun Konstitusi Liturgi di Indonesia* (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2015) 225-256.
- 4 E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 269.
- 5 *Ibid.*
- 6 Dokumentasi dan Penerangan MAWI, Surat Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada semua Uskup Gereja: Tentang Misteri dan Ibadat Ekaristi Suci (Jakarta: Luceat, 1980) 19-27.
- 7 Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, 1989) 36.
- 8 Dokumentasi dan Penerangan MAWI, Surat Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada semua Uskup Gereja, *op. cit.*, 19.
- 9 *Ibid.*, 21.
- 10 Carol M. Noren, “The Word of God in Worship: Preaching in Relationship in Liturgy” dalam Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold, Paul Bradshaw, *The Study of Liturgy* (New York: Oxford University Press, 1992) 38.
- 11 Dokumentasi dan Penerangan MAWI, Surat Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada semua Uskup Gereja, *op. cit.*, 22.

- 12 *Ibid.*, 23.
- 13 Dokumentasi dan Penerangan KWI, “Sacrosanctum Concilium”, *op. cit.*, 7.
- 14 Komisi Liturgi KWI, Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus, *op. cit.*, 38.
- 15 Bdk. Lechner Eisenhofer, *The Liturgy of the Roman Rite* (Freiburg: Herder Druck, 1961) 292.
- 16 Bdk. D. Gst. Bagus Kusumawanta, “Imam Pelayan Liturgi yang Ad Validitatem”, dalam *Majalah Liturgi*, Vol. 26. No.1 Januari-April 2015 (Jakarta: Komisi Liturgi KWI) 31.
- 17 Gisbert Greshake, *The Meaning of Christian Priesthood* (Dublin: Four Courts Press, 1988) 72.
- 18 Regina A. Boisclair, *The Word of the Lord at Mass: Understanding Lectionary* (United States of America: Liturgy Training Publication, 2015) 1.
- 19 Anscar J Chupungco, *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy* (Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1999) 33.
- 20 Komisi Liturgi KWI, *Peranan Kitab Suci dalam Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 13-14.
- 21 National Conference of Catholic Bishop, *Lectionary for Mass* (New Jersey: Catholic Book Publishing Corp, 1998) 12.
- 22 *Ibid.*, 3.
- 23 *Ibid.*, 10.
- 24 Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 18.
- 25 National Conference of Catholic Bishop, *Lectionary for Mass*, *op. cit.*, 35-36.
- 26 Bdk. Boisclair, *The Word of the Lord at Mass*, *op. cit.*, 3.
- 27 Lih. Chupungco, *Introduction to the Liturgy*, *op. cit.*, 48.
- 28 National Conference of Catholic Bishop, *Lectionary for Mass*, *op. cit.*, 17-18.
- 29 *Ibid.*, 32-34.
- 30 *Ibid.*, 37.
- 31 P. Bernard Boli Ujan, *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 31.
- 32 Lih. E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius) 177.
- 33 Lih. National Conference of Catholic Bishop, *Lectionary for Mass*, *op. cit.*, 3.
- 34 *Ibid.*, 10.
- 35 Lih. Boli Ujan, *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*, *op. cit.*, 32.
- 36 Bdk. Eisenhofer, *The Liturgy of the Roman Rite*, *op. cit.*, 285.
- 37 Bdk. J. D Crichton, *Perayaan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 72.
- 38 *Ibid.*, 185.
- 39 *Ibid.*
- 40 *Ibid.*, 75.
- 41 *Ibid.*, 74-75.
- 42 *Ibid.*, 77.
- 43 *Ibid.*

- 44 Bdk. Yoh 1:14.
- 45 Lih. Crichton, *Perayaan Ekaristi*, *op. cit.*, 78.
- 46 Lih. C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita* (Bandung: Sangkris. 2004) 39-69.
- 47 J. D. Crichton, "A Theology of Worship" dalam Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold, Paul Bradshaw (eds.), *The Study of Liturgy* (New York: Oxford University Press, 1992) 10.
- 48 Lih. National Conference of Catholic Bishop, *Lectionary for Mass*, *op. cit.*, 17.
- 49 Lih. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, *op. cit.*, 56.
- 50 Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Chicago: Liturgy Training Publications, 1991) 19.
- 51 *Ibid.*, 60.
- 52 *Ibid.*, 103.
- 53 *Ibid.*, 104.
- 54 *Ibid.*, 160.
- 55 *Ibid.*, 212.
- 56 Lih. Komisi Liturgi KWI, *Evangelium* (Jakarta: Gramedia, 2013) xiii –xviii.
- 57 Mimbar Sabda adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Firman Allah. Mimbar Sabda mempunyai nilai luhur dibanding mimbar atau podium biasa. Oleh karena itu, Mimbar Sabda harus menunjukkan fungsinya sebagai tempat Sabda Allah. Lih. Antonius Marius Tangi, "Mimbar Sabda" dalam Majalah *Liturgi*, Vol. 26. No.3, (Juli-September 2015) (Jakarta: Komisi Liturgi KWI) 29.
- 58 Kaidah menyanyikan Injil mengarahkan untuk memilih nada-nada sederhana dan mengantar pada suasana permenungan. Pola-pola nyanyian Injil dapat ditemukan dalam *Evangelium*, 735-740.